

Pemaknaan *School Well-being* pada Siswa SMP: *Indigenous Research*

Rudy Yuniawati¹, Nissa Tarnoto²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta
e-mail: rudy.yuniawati@psy.uad.ac.id

Abstract/ Abstrak

This study examined school well-being from the perspective of junior high school students and influential factors of school well-being in the context and culture of Indonesia. This study used qualitative method with indigenous approach. This study was conducted in two phases, the first stage research subjects were 223 students and the second stage were 68 students. The finding shows that school well-being includes student satisfaction with learning programs in schools, have good relationships with other students and teachers, feeling happy doing worship activities and deepening religious knowledge which is a characteristic of religious-based schools. However, the learning schedule is not satisfactory because many empty hours made students feel bored, the class situation was not conducive, and some subject matters were not complete. The factors that influence school well-being in students are internal motivation to study, positive relationships with peers and teachers, and religiosity.

Keywords/ Kata kunci

*indigenous;
school well-being;
student*

Penelitian ini bertujuan menguji pemaknaan *school well-being* dari sudut pandang siswa Sekolah Menengah Pertama dan faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* siswa di sekolah dalam konteks dan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *indigenous*. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, subjek penelitian tahap pertama sebanyak 223 siswa serta tahap kedua sebanyak 68 siswa. Hasil penelitian ini memperoleh gambaran *school well-being* siswa SMP di sekolah bahwa ada kepuasan siswa terhadap program pembelajaran di sekolah, hubungan antara siswa dan guru yang positif, adanya perasaan senang melakukan aktivitas ibadah dan memperdalam ilmu agama yang merupakan ciri khas sekolah berbasis agama. Di satu sisi, jadwal pembelajaran belum memuaskan karena banyak jam pelajaran kosong yang membuat siswa merasa bosan, situasi kelas tidak kondusif, dan beberapa materi pelajaran yang tidak tuntas. Motivasi internal untuk menuntut ilmu, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, serta religiusitas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *school well-being* siswa.

*indigenous;
kesejahteraan sekolah;
siswa*

Pendahuluan

Istilah *well-being* merupakan salah satu konsekuensi perkembangan Psikologi Positif. *Well-being* adalah kondisi pervasif bahwa hidup yang telah dan sedang dijalani terasa menyenangkan; suatu persepsi berkelanjutan bahwa waktu-waktu yang dijalani secara keseluruhan bermakna dan menggembirakan (Myers, 1993). *Well-being* merupakan konsep yang sudah banyak berkembang dan diteliti, salah satunya di bidang pendidikan adalah mengenai *school well-being* pada siswa sekolah. Kesejahteraan sekolah diperlukan mengingat sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Para pelajar menghabiskan sebagian besar waktunya,

dalam lima atau enam hari tiap minggunya di sekolah. *School well-being* merupakan suatu gambaran mengenai sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan *well-being* siswa saja, tapi juga dalam rangka pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, kemampuan fisik, dan mental siswa (Konu & Rimpela, 2002).

Well-being berpengaruh positif terhadap proses belajar dan *learning outcome*. Siswa yang merasa puas di sekolah akan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar. *Well-being* juga memungkinkan siswa mengembangkan strategi *coping* terhadap pengaruh buruk

lingkungan (Jarvela, 2011). Siswa yang memiliki tingkat *school well-being* tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, kesehatan mental siswa (Noble, McGrath, Wyatt, Carbines, & Robb, 2008), serta *student engagement* (Hawary, Sarbini, & Hidayat, 2018).

Kenyamanan yang berujung pada kesejahteraan psikologis siswa di sekolah seharusnya mendapatkan perhatian yang besar. Menurut Angka Partisipasi Kasar (APK) pada tahun 2016 untuk wilayah perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada jenjang SD mencapai 107.46%, sedangkan SMP sederajat mencapai 90.55% serta jenjang SMA sederajat mencapai 93.10% (BPS, 2019). Mengingat jumlah populasi pelajar cukup besar, *school well-being* pada siswa sekolah merupakan hal yang sangat penting karena terkait pula dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Sejumlah penelitian di luar negeri mengenai kepuasan hidup sebagai salah satu indikator terkuat dari *well-being* pada siswa sekolah menunjukkan bahwa rentang kepuasan yang dimiliki memang cenderung positif. Sebagai contoh, Huebner, Ash, dan Laughlin (2001) melaporkan bahwa 73% dari 5.545 murid kelas 9-12 menunjukkan *rating* “sangat puas” hingga “puas”. Temuan serupa juga diperoleh pada anak-anak dan remaja awal. Namun dari hasil penelitian tersebut ditemukan pula adanya *trend* penurunan kepuasan hidup secara global.

Kepuasan sekolah juga mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi siswa mengenai kemampuan akademiknya. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai kompetensi akademiknya menurun seiring kemajuan mereka di sekolah (Eccles, Wigfield, & Schiefele, dalam Broussard, 2002). Schunk dan Pajares (dalam Broussard, 2002) menjelaskan terjadinya penurunan ini melalui beragam faktor, mencakup tingkat kompetisi yang lebih besar, berkurangnya perhatian guru terhadap perkembangan siswa secara individual, dan stres berkaitan dengan transisi sekolah. Temuan

ini menunjukkan bahwa sangat penting mengelola *well-being* pada remaja agar tidak menurun secara bermakna.

Huebner dkk. (2001) menjelaskan bahwa sejumlah studi terbaru tentang kepuasan hidup di Amerika Serikat bagian Tenggara menunjukkan bahwa total 5.545 siswa sekolah negeri menilai kepuasan mereka terhadap lima domain spesifik (keluarga, teman, sekolah, diri, dan lingkungan sekolah). Meskipun menunjukkan level positif (di atas rata-rata), *rating* terendah justru terletak pada domain sekolah. Sebanyak 23% remaja menunjukkan level yang berbeda-beda; 7% melaporkan “sangat tidak puas”; 7% “tidak bahagia” dan 9% buruk sekali. Peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman sekolah dipersepsikan sebagai sumber stres mayor dan sumber ketidakpuasan bagi sejumlah siswa sekolah menengah. Studi yang dilakukan oleh Epstein (dalam Okkun, Braver, & Weir 1990) juga menunjukkan bahwa 54% siswa sekolah negeri menyatakan bahwa pada sebagian besar waktu mereka tidak ingin masuk sekolah, yang merupakan salah satu indikator rendahnya *well-being* siswa.

Riset di Indonesia menunjukkan bahwa banyak faktor personal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019). Riset lain mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *well-being* tinggi akan menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan penurunan masalah perilaku, seperti membolos, penggunaan narkoba, kenakalan dan perilaku merokok (Suldo & Huebner, 2004) serta angka putus sekolah (Stroup dan Robbins, dalam Okkun dkk., 1990). Dengan demikian kecenderungan rendahnya *well-being* siswa di Indonesia secara tidak langsung tercermin dari masalah-masalah akademik, psikologis maupun sosial yang dijumpai pada remaja.

Hasil riset pendahuluan oleh Hidayah (2013) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan bersekolah siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kategorisasi kepuasan bersekolah, 41.56% sampel penelitian dikategorikan memiliki kepuasan bersekolah dalam

tingkatan sedang dan 26.7% dikategorikan memiliki kepuasan yang rendah. Penelitian lanjutan oleh Hidayah dan Yuniawati (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 35% siswa memiliki kepuasan sekolah yang dikategorikan rendah.

Penelitian mengenai *school well-being* di Indonesia sebagian besar masih menggunakan teori dari Barat sehingga terkadang hasil penelitian tidak bisa mengungkap faktor yang berperan pada *school well-being* siswa di Indonesia. Setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada (Kim dkk., 2006 dalam Kim, Shu, & Kuo, 2010). Lebih lanjut Kim (2006) menyebutkan kritikan mulai banyak muncul dari para peneliti Psikologi (mayoritas dari Asia Timur) yang belajar di Barat (Amerika Utara dan Eropa) (dalam Kim dkk., 2010). Ketika mereka kembali ke negara asalnya dan berusaha mengembangkan Psikologi, mereka menjumpai banyak sekali kesulitan. Validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori Psikologi kembali dipertanyakan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pemaknaan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yang sesuai dengan kondisi dan budaya di Indonesia dengan pendekatan *indigenous* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa terkait dengan konteks budaya setempat.

Tinjauan *Indigenous Psychology*

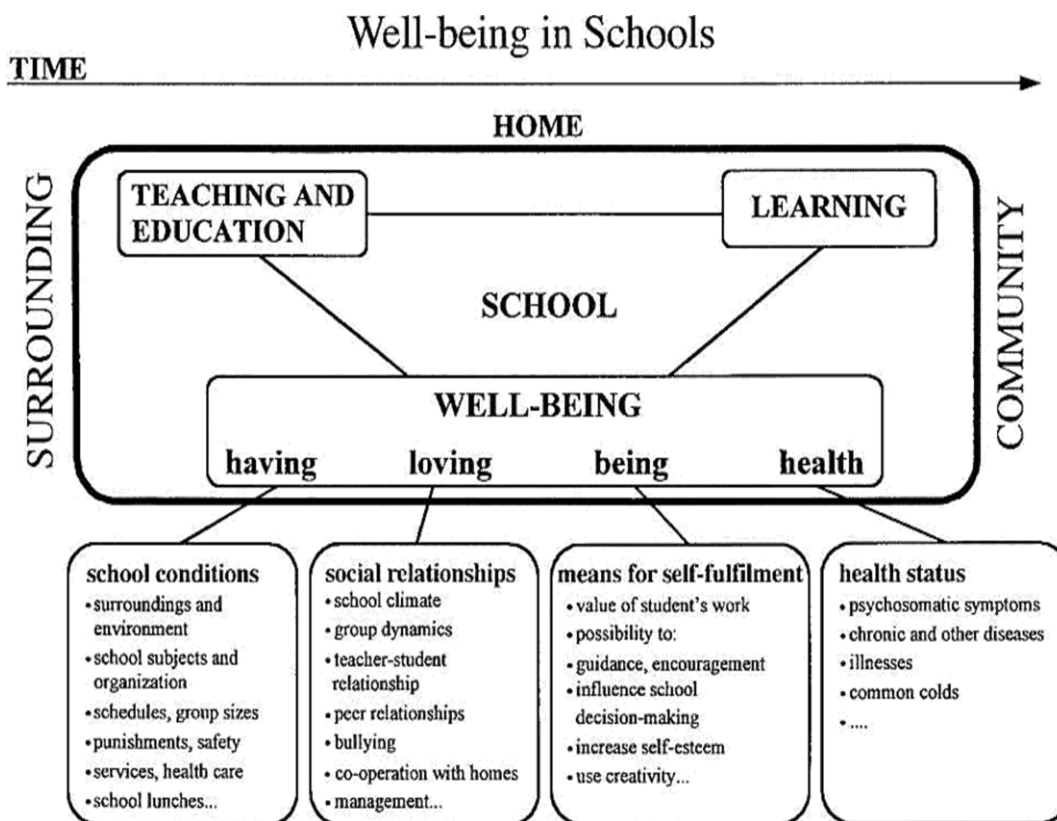
Definisi *Indigenous Psychology* menurut Kim dan Berry (dalam Kim, Shu, & Kuo, 2010) adalah kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli) dan dirancang untuk masyarakatnya. Penekanan dari *Indigenous Psychology* adalah penemuan fenomena dalam masyarakat sesuai dengan konteksnya. Lebih lanjut Faturochman, Minza, dan Nurjaman (2017) menjelaskan bahwa *Indigenous Psychology* adalah pengembangan sistem pengetahuan yang secara efektif merefleksikan, mendeskripsikan, menjelaskan, atau memahami fenomena perilaku dan

psikologis dalam konteks aslinya dipandang dari segi kerangka acuan yang relevan secara budaya serta kategori dan teori yang dikembangkan dari budaya tersebut. Analisis yang dipakai dalam *Indigenous Psychology* adalah analisis *multimethods* (Kim dkk., 2010). Berbagai macam metodologi seperti kualitatif, kuantitatif, eksperimental, komparatif, dan analisis filosofis dapat dipakai di dalam penelitian *Indigenous Psychology*. Fenomena psikologis dapat dipahami dengan lebih komprehensif melalui hasil-hasil dari *multiple methods* yang terintegrasi (Kim dkk., 2010).

Pengembangan *Indigenous Psychology* memerlukan kekayaan konteks, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas sebaiknya tidak terfokus pada satu konteks saja melainkan mengembangkan berbagai konteks yang ada. Sedangkan secara kualitas, 'konteks' perlu ditinjau dari kedalaman dan keluasan (Faturochman dkk., 2017). Indigenisasi dari dalam (*indigenization from within*) melibatkan proses eksplorasi dan identifikasi pengetahuan lokal yang kemudian diolah dan dielaborasi lebih lanjut untuk menghasilkan teori, konsep, dan metode sehingga indigenisasi dari dalam menempatkan konteks budaya lokal sebagai sumber dari sebuah konsep atau teori (Enriquez dalam Faturochman dkk., 2017).

Tinjauan Teoretik *Well-being* Siswa

Diener menjelaskan bahwa konstruk *well-being* memiliki hierarki *structural* (Ramdani & Prakoso, 2019). Level tertinggi adalah evaluasi menyeluruh terhadap kehidupan individu. Level kedua adalah dimensi kognitif dan afektif *well-being*. Dimensi afektif berkisar pada emosi dan *mood*, yang terbagi menjadi afek positif (misalnya bahagia, senang, dan gembira) dan afek negatif (misalnya takut, marah, dan sedih). Adapun dimensi kognitif disebut kepuasan hidup, yaitu penilaian individu bahwa kehidupannya berjalan baik. *Well-being* yang tinggi akan menghasilkan kebahagiaan, produktivitas, *outcome* sosial yang positif, dan daya. Mengacu kepada definisi kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO), *well-being* dapat diklasifikasikan secara



Gambar 1. Model kesejahteraan sekolah (Konu dan Rimpela, 2002)

psikologis, fisik, maupun sosial (*World Health Organization*, 2000).

Diterapkan dalam konteks sekolah, *well-being* siswa memiliki enam dimensi, yaitu: (1) sikap dan emosi positif terhadap sekolah secara umum, (2) konsep diri akademik yang positif, (3) menikmati kegiatan sekolah, (4) tidak adanya kekhawatiran tentang sekolah, (5) tidak adanya keluhan-keluhan fisik di sekolah, dan (6) tidak adanya problem-problem sosial di sekolah (Hascher, dalam Jarvela, 2011). Selanjutnya Hascher menjelaskan bahwa salah satu prediktor *well-being* siswa bersumber dari kondisi lingkungan, terutama kondisi sekolah. Beberapa variabel terkait kondisi di sekolah adalah *action plan* sekolah, budaya sekolah, orientasi pendidikan, infrastruktur, fasilitas, dan iklim kelas (meliputi kualitas pembelajaran, fasilitas kelas, partisipasi seluruh siswa, pemenuhan kebutuhan dasar, peran guru dan dukungan teman sebaya). Secara skematis, Program Sekolah Sejahtera dikembangkan dari

model kesejahteraan sekolah yang dapat dilihat pada gambar 1.

Model Sekolah Sejahtera mengacu pada model sekolah sejahtera Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002). *The School Well-being Model* memiliki indikator dengan terpenuhinya empat dimensi kebutuhan dasar siswa yaitu: *school condition (having)*, *social relationship (loving)*, *mean self-fulfillment (being)*, dan *health status*. *Mean Self-fulfillment* meliputi kemungkinan siswa untuk belajar sesuai kapasitas dan sumber yang dimilikinya. *Health status* melihat siswa dari tanda dan gejala penyakit dan kondisi sakit (Konu & Rimpela, 2002).

Social relationships/ loving meliputi lingkungan sosial dalam belajar, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar teman sekolah, hubungan sekolah dengan rumah (orang tua siswa), kebijakan di sekolah, dan atmosfer organisasi sekolah. Hubungan yang baik dan atmosfer sekolah yang kondusif akan meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan

kesejahteraan sekolah. *School condition* lebih mengarah kepada kondisi fisik dan sarana prasarana di sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga harus berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Susetyo (dalam Faturachman, Tyas, Minza, & Lufityanto, 2012) terdapat beberapa aspek penting yang mampu menjaga dan mengembangkan kesejahteraan psikologis siswa di dalam kelas. Pertama, mengembangkan persepsi positif terhadap siswa. Kedua, tercipta suasana kelas yang nyaman bagi semua siswa. Ketiga, memperlakukan siswa sebagai insan yang bermartabat. Guna mendukung implementasi Sekolah Sejahtera, dibutuhkan sumber daya manusia yang terlatih, sumber-sumber kepustakaan yang memadai, kurikulum dan kepemimpinan sekolah, *lesson plans*, skema kerja, kebijakan, *toolkits*, dan modul program.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kesejahteraan di sekolah lebih menekankan kesejahteraan psikologis siswa yang akan diungkap menggunakan pendekatan *indigenous research* yang belum tentu sama dengan indikator-indikator *subjective well-being in schools* yang mengadopsi teori Barat.

Metode

Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini mengarah pada *indigenous*. *Indigenous research* adalah metodologi yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana manusia menjalani kehidupannya terkait dengan sistem pengetahuan yang khas/ asli dari masyarakat tersebut. *Indigenous research* dapat menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara, *story telling*, dan *narrative inquiry* atau *open ended question* (Kovach, 2009).

Subjek Penelitian

Siswa kelas 8 dan 9 di dua sekolah setingkat SMP yang berbasis agama di Kota X, yaitu SMP BW dan SMP M4. Pada penelitian tahap pertama, subjek SMP M4 berjumlah 109

subjek. Subjek dari SMP BW terdiri dari 114 subjek. Dari subjek tersebut kemudian dipilih lagi untuk diperdalam dengan wawancara. Pada penelitian tahap kedua ini terpilih sebanyak 35 informan siswa SMP BW dan 33 informan siswa SMP M4.

Pengambilan sampel penelitian terdiri dari dua tahap. Tahap pertama menggunakan *random sampling method* untuk memilih sekolah yang akan diteliti, tahap kedua menggunakan *cluster random sampling method* untuk memilih siswa di sekolah tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua alat pengumpul data yaitu dengan pertanyaan terbuka (*open ended questions*) dan *guideline interview*. Data tahap pertama diperoleh dengan kuesioner pertanyaan terbuka, dengan memberikan pertanyaan: “Hal-hal apa saja yang membuat kalian merasa nyaman dan senang berada di sekolah? Sebutkan dan jelaskan!”.

Data tahap kedua diperoleh dengan kuesioner dan *guideline interview* disusun berdasarkan pada teori *school well-being* (Konu & Rampela, 2002). Validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*). Kuesioner dan *guideline interview* ini sebelum digunakan dinilai oleh tiga orang profesional. Hasil penilaian dari tiga orang profesional digunakan untuk memperbaiki kuesioner dan *guideline interview*.

Guideline interview disusun berdasarkan hasil penelitian tahap pertama, aspek-aspek apa saja yang ingin diperdalam serta aspek baru yang ditemukan di lapangan yang tidak ada dalam teori Konu dan Rampela (2002) seperti: *having* (terkait suasana sekolah), *loving* (terkait hubungan sosial: guru dengan siswa dan hubungan antar siswa), *being* (terkait definisi pelajaran menyenangkan), *health* (fasilitas penunjang materil seperti kondisi sekolah, kesehatan fisik, dan dukungan ekonomi).

Metode Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini

merupakan analisis yang mengacu pada kata-kata, makna, gambar, simbol, atau tema-tema yang dikomunikasikan oleh teks (Tae, Ramdani, & Shidiq, 2019). Teknik analisis isi digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2014).

Data hasil kuesioner dimasukkan dalam program *excel* dan mendiskusikan semua respon kepada tim kemudian dilakukan pengkategorian dalam kelompok kecil. Setelah itu, dari kelompok kecil dikategorisasikan menjadi kelompok atau tema besar dengan pertimbangan *professional judgement*, jawaban responden dihitung berdasarkan tema besar (Tae dkk., 2019). Tahap selanjutnya adalah mempersentasekan jumlah jawaban responden. Subjektivitas dapat diminimalkan dengan proses kategorisasi yang harus disetujui minimal tiga orang profesional.

Pada tahap pertama, peneliti membuat kategori jawaban, dari masing-masing kategori jawaban dibuat kode angka (Tukiran, Handayani, & Hagul, 2016). Tahap pertama adalah mempelajari jawaban responden, dengan cara mengkategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode pada jawaban yang ada kemudian memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dipakai, yang dalam penelitian ini didiskusikan bersama dengan *professional judgement*.

Selanjutnya adalah memasukkan jawaban yang sudah dikategorikan ke dalam program *Microsoft excel* untuk diberi kode lebih lanjut dan dibuat kategori superordinat. Respon yang tidak masuk dalam kategori manapun dimasukkan dalam kategori lainnya. Hasil verbatim wawancara dilakukan *coding* dan menganalisisnya berdasarkan tema dan *content* yang muncul dari jawaban subjek yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being*.

Hasil

Hasil Tahap Pertama

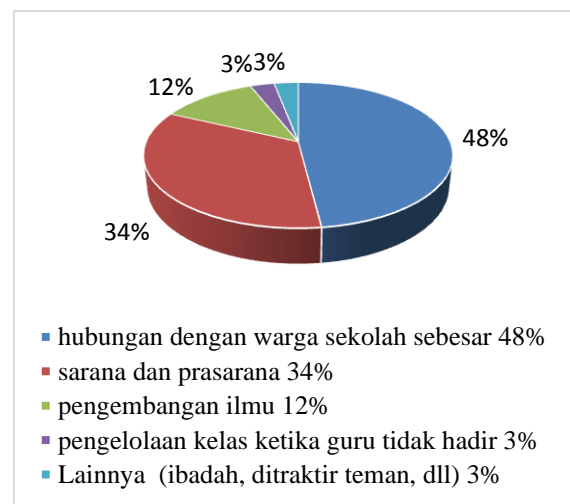
Penelitian ini dilakukan di SMP BW dan SMP M4 yang merupakan sekolah menengah tingkat pertama di Kota X dengan kriteria

sekolah swasta dan berbasis agama, dimana SMP BW berbasis agama Kristen dan SMP M4 berbasis agama Islam. Kedua sekolah tersebut memiliki kurikulum pendidikan yang memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama sehingga setiap kegiatan atau aktivitas yang diprogramkan sekolah selalu mengandung muatan agama.

Hasil penelitian tahap pertama di sekolah BW dan sekolah M4, sebagaimana disajikan pada gambar 2 menunjukkan bahwa hal yang membuat siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah (sejahtera) adalah hubungan dengan warga sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, pengembangan ilmu, pengelolaan kelas terkait ketidakhadiran guru, serta hal-hal lain diantaranya aktivitas ibadah.

Hasil Penelitian Tahap Dua

Dari hasil penelitian tahap pertama, kemudian dilakukan *probing*. Temuan adanya jam kosong justru membuat siswa merasa senang berada di sekolah, kondisi sekolah yang membuat siswa nyaman berada di sekolah, perasaan senang dapat melakukan ibadah di sekolah membuat siswa merasa nyaman di sekolah, senang memiliki banyak teman di sekolah, senang bisa mempelajari ilmu agama lebih dalam..



Gambar 2. Hal-hal yang membuat nyaman dan senang di sekolah

Kepuasan terhadap fasilitas sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa menilai fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti kelas, kantin, tempat ibadah, perpustakaan, dan kamar mandi sudah cukup memadai. Mereka merasa senang dan nyaman di sekolah dengan fasilitas yang lengkap.

"Fasilitas itu nggak sih. Fasilitas di sini lengkap. AC ada. Enak. Nyaman di sini." (Informan B2)

"Fasilitas.. udah cukup, lumayan cukup." (Informan M11)

Akan tetapi siswa merasa tidak nyaman dengan fasilitas ibadah di sekolah yang kurang luas karena pada saat para siswa akan melaksanakan aktivitas ibadah, fasilitas (tempat) ibadah terlihat penuh sesak dan tidak mampu menampung seluruh siswa sekolah. Selain itu, ada siswa yang menyatakan fasilitas jaringan internet belum memadai sehingga tidak dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

"Kalo berada di sekolah itu nggak nyaman, pas sholat dzuhur itu penuh banget." (Informan M9)

"Mm wifinya lemot banget, hoooh kalo ngerjain tugas itu susah kan. Lemot banget." (Informan B4)

Perasaan senang dapat melakukan aktivitas ibadah. Kurikulum yang dirancang oleh sekolah banyak mengandung muatan agama karena kedua sekolah merupakan sekolah yang berbasis agama. Salah satu kegiatan rutin yang diprogramkan oleh sekolah adalah aktivitas ibadah. Hal ini merupakan ciri khas dari SMP BW dan SMP M4 sebagai sekolah yang berbasis agama.

"Eem..biasanya ada ibadah hari jumat." (Informan B1)

"KTB, Kelompok tumbuh bersama." (Informan B4)

"Membaca alkitab, itu setiap jumat, sabtu, minggu." (Informan B2)

"... ada. Sholat di masjid sama sholat dhuha." (Informan M1)

"Bisa memperdalam ilmu agama. Kan di negeri kan ilmu yang agama kan sedikit, kalau di Muhammadiyah sampai tujuh." (Informan M2)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa aktivitas ibadah di SMP BW adalah Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dan membaca Alkitab sedangkan di SMP M4 adalah *sholat* duha dan zuhur berjamaah, serta tadarus. Aktivitas ibadah yang diprogramkan oleh sekolah, baik KTB dan membaca Alkitab di SMP BW maupun *sholat* berjamaah dan tadarus di SMP M4, membuat siswa senang dan bersemangat pergi ke sekolah karena selain dikerjakan bersama teman-teman, mereka juga merasa tenang dan nyaman setelah mengerjakan aktivitas ibadah di sekolah.

"Karena menenangkan aja gitu, terus kalo misalnya ada masalah atau apa gitu sama temen gitu, biasanya shalat." (Informan M1)

"Ee.. soalnya gak bosen, ya..seneng gitu" (Informan B3)

"Em... ya seneng aja gitu ada tadarusan." (Informan M3)

"Seneng.. ya merasa tenang, damai." (Informan B7)

"Bisa berkumpul sama temen-temen yang beda kelas." (Informan B9)

"Ya sholat bareng-bareng gitu enak.." (Informan M9)

"Aku merasa aku dah sholat, merasa nyaman aja." (Informan M13)

"Ya.. apa ya.. ya merasa seneng gitu. Seneng ada kegiatan KBT." (Informan B1)

"Yaa seneng, lega gitu perasaan pas ehm... sholat di majid sama sholat dhuha." (informan M1)

"Kalau bareng-bareng itu lebih seneng...banyak temennya. Terus kalau nggak tau kan sering berbagi kayak benerin satu sama lain. Kalau salah gitu kan bisa dibenerin sama temennya gitu." (informan M8)

"Biasanya tadarus bareng-bareng, seru aja gitu bareng-bareng." (Informan M27)

Perasaan senang terhadap jam pelajaran kosong di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan para siswa ternyata sering ada jam pelajaran kosong pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pernyataan para siswa, jam pelajaran kosong adalah jam pelajaran yang tidak diisi oleh kegiatan pembelajaran disebabkan guru yang mengajar tidak hadir. Jam pelajaran kosong di SMP BW dan SMP M4 terkadang sudah diberitahukan beberapa hari sebelumnya dan terkadang terjadi secara mendadak disebabkan guru yang mengisi jam tersebut berhalangan hadir dengan berbagai alasan, misalnya guru yang bersangkutan mengikuti kegiatan di luar sekolah, guru sakit, atau ada kegiatan rapat di sekolah. Para siswa menyebutkan bahwa jumlah jam kosong di sekolah antara 1-3 kali dalam seminggu.

"...seminggu bisa dua kali." (Informan B1)

"Gak terlalu sering sih, paling seminggu dua kali atau sekali" (Informan M1)

"Hhhhhmm ada jam kosong. Kira-kira 10 kali dalam satu bulan..ee 2-3kali seminggu." (Informan B21)

"Ya itu dua kali seminggu." (Informan M29)

"Maksimal satu minggu itu tiga kali." (Informan M33)

Sebagian siswa merasa senang saat ada jam pelajaran kosong karena bisa bebas melakukan aktivitas selain belajar, siswa dapat memiliki waktu lebih banyak untuk berkumpul dan bermain dengan teman-teman, dan menghilangkan kebosanan belajar. Jam pelajaran kosong di sekolah menjadi momen yang menyenangkan untuk para siswa karena mereka dapat melakukan aktivitas lain bersama teman-teman mereka dan membuat mereka menjadi lebih akrab. Bahkan, ada siswa yang memanfaatkan jam pelajaran kosong untuk beristirahat menghilangkan rasa lelah.

"Ya senang karena gak ada gurunya jadi bisa bebas. Ya itu karena bisa ngobrol bebas sama teman-teman.." (Informan B14)

"Rasanya senang hehe. Karena gak ada pelajarannya.." (Informan B15)

"Seneng sih, seneng. Karena biasa main gitulah, bisa free time, bisa ngobrol-ngobrol." (Informan B16)

"Yaa enak sih, jadi gak belajar, lumayan bisa buat istirahat tambahan." (Informan M26)

"Seneng bisa ngomong-ngomong sama temen-temen, bisa ngobrol, bisa main main sebelum pelajaran selanjutnya." (Informan M25)

Sebagian siswa ada yang merasa tidak senang saat ada jam pelajaran kosong karena suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif, banyak tertinggal materi pelajaran, serta merasa bingung tidak ada kegiatan belajar di kelas. Banyaknya jam pelajaran kosong di sekolah berpengaruh kepada ketidaknyamanan dan ketidaksenangan siswa berada di sekolah.

"Kalo kebanyakan jam kosong, pelajarannya ga dapet-dapet." (Informan M29)

"Kelasnya ribut, gaduh." (Informan B4)

"Kalau gak menyenangkannya jadi tuh kelasnya itu jadi gak teratur gitu mba jadi pada jalan-jalan kemana-mana." (Informan B3)

"Kadang bosan, kadang bingung mau ngapain.." (Informan B6)

"Gak dapet itu ilmunya, pelajarannya." (Informan M10)

"Ribut banget kelasnya, jadi "merasa bosan." (Informan M12)

Hasil wawancara dengan para siswa di SMP BW dan SMP M4 menunjukkan bahwa pelajaran agama di sekolah tersebut lebih banyak daripada di sekolah umum sehingga para siswa dapat mempelajari ilmu agama lebih dalam.

"Kan di negeri kan ilmu yang agama kan sedikit, kalau dimuhammadiyah sampai tujuh." (Informan M2)

“Banyak..yaa tentang penciptaan, terus e..tentang mukjizat, terus e... pengenalan akan Tuhan.” (Informan B3)

Para siswa merasa senang dapat mempelajari ilmu agama secara mendalam karena dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai agama yang mereka yakini, membuat siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan membuat hati mereka menjadi tenang.

“Karena ya di sekolah itu bisa lebih nyaman, diberkati sama Tuhan.” (Informan B3)

“Iya senang, karena kita jadi lebih dekat lagi dengan Tuhan.” (Informan B4)

“Kalo aku itu suka kemuhammadiyah, kayak sejarahnya itu..aku suka. Kalo yang ibadah itu ya aku suka supaya ibadahku bisa lebih bagus lagi, gitu mba ” (Informan M3)

“Ya senang kayak.. sejarah-sejarah Tuhan, pokoknya seru. Hehe. Kalau dibayangin asik..” (Informan B6)

“Yaa semakin lebih dekat sama Tuhan. Bisa bersyukur.” (Informan B9)

“Seru. Hehe. Kalau dibayangin asik..” (Informan B6)

Perasaan senang memiliki banyak teman di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa merasa senang beraktivitas di sekolah karena mereka memiliki banyak teman, dapat bersosialisasi dengan teman, dan melakukan banyak kegiatan di sekolah bersama teman sebaya.

“Ya..emang kalau di sekolah itu senangnya karena banyak teman.” (Informan B3)

“Ya kalo pelajarannya enak ya senang di sekolah”(Informan B5)

“Ya.. kali lebih senang itu, aku ketemu temen, mendapat ilmu.” (Informan M8)

“Aku senang di sekolah karena temen, ketemu temen, sama banyak guru yang enak gitu ngajarnya.”(Informan B10)

Berada di sekolah dan bertemu dengan banyak teman membuat siswa merasa senang, mereka dapat bekerja sama dalam kelompok dan melakukan hal bersama dengan teman-teman, misalnya dalam kegiatan ibadah dan mengerjakan tugas kelompok.

“Ehm.. senang kalau KBT karena bisa kelompok jadi lebih enak.” (Informan B3)

“Seneng bisa kumpul bareng, bisa sharing bareng terus canda-canda bareng kayak lebih dekat aja.” (Informan B29)

“Ya..seneng bisa ramai-ramai dengan temen sholat berjamaah di masjid”. (Informan M2)

“Ya senang tapi kalau bareng-bareng itu lebih senang. Lebih enak. Terus apa ya, banyak temennya.” (Informan M5)

“Aku juga lebih senang di sekolah sih. soalnya di sekolah bisa ketemu teman, bisa main sama teman juga.” (Informan B16)

Para siswa juga menyatakan bahwa mereka juga senang di rumah berkumpul dengan banyak teman seperti di sekolah, dapat berkumpul dengan keluarga, dan di rumah mereka merasa lebih bebas beraktivitas atau bermain *handphone*.

“Di rumah bisa main sama adek atau sama kakak.” (Informan B1)

“Kalau di rumah senengnya bisa ketemu orang tua.” (Informan B6)

“Kalau di rumah bisa free bisa main.” (Informan M15)

“Ya senang bisa banyak beraktivitas di rumah, bisa berkomunikasi sama orangtua.” (Informan B8)

“Kalau di rumah itu enak bisa untuk istirahat dan main game.” (Informan M18)

“Di rumah senang bisa main HP kalo di sekolah gak bisa main HP dan pulangnyanya gak menentu.” (Informan M21)

Akan tetapi, sebagian siswa juga menyatakan bahwa mereka tidak senang berada di rumah karena tidak memiliki teman, tidak

dapat melakukan banyak aktivitas, dan suasana rumah yang sepi dan membosankan.

“*Iya. Karena di rumah gada temen.*” (Informan B2)

“*Lebih seneng di sekolah sih kalo di rumah itukan cuma apa ya nonton-nonton TV, makan tiduran kalo di sekolah kan bisa ketemu temen.*” (Informan M19)

“*Kalau di rumah dimarahin terus, males.*” (Informan M6)

“*Kalau rumahkan sepi kayak gak ada temen-temen. Jadi di rumah hanya main HP doank.*” (Informan B14)

“*Kalau di sekolah lebih banyak kegiatan yang dijalani bareng temen-temen dekat.*” (Informan M11)

Perasaan senang dapat mempelajari ilmu agama lebih dalam. Para siswa merasa senang di sekolah karena mereka mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan, mereka dapat mempelajari banyak hal, salah satunya mempelajari ilmu agama secara mendalam dan mengikuti aktivitas ibadah yang diadakan di sekolah. Para siswa merasa lebih nyaman dan tenang dengan mempelajari ilmu agama yang diberikan oleh guru di sekolah.

“*Ya..apa ya..merasa seneng gitu, bisa memuliakan nama Tuhan.*” (Informan B4)

“*Ya seneng aja gitu ada tadarusan, enak sih mba gitu. Tenang.*” (Informan M7)

“*Di sekolah itu bisa lebih nyaman, diberkati sama Tuhan..*” (Informan B9)

Faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being*. Penelitian ini menemukan ada beberapa faktor yang memengaruhi *school well-being* di sekolah.

Motivasi untuk memperoleh ilmu di sekolah. Para siswa menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu dan ingin mempelajari berbagai pengetahuan sehingga mereka merasa senang dan bersemangat ke sekolah.

“*Senang karena kita bisa mendapat ilmu.*” (Informan B9)

“*Karena sekolah itu untuk mencari ilmu.*” (Informan M7)

“*Ya.. lebih seneng itu,bisa mendapat ilmu.*” (Informan B4)

“*Karena sekolah itu untuk mencari ilmu.*” (Informan M4)

Hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Para siswa menyatakan bahwa dapat bertemu dengan teman-teman, berinteraksi dengan teman, dan dapat mengobrol dengan teman di sekolah membuat mereka semangat dan senang di sekolah.

“*Kalau di sekolah bisa main bareng temen*” (Informan B1)

“*Aku seneng di sekolah itu karena temen, ketemu temen, sama ada guru yang enak gitu ngajarnya.*” (Informan M3)

“*Iya lebih senang di sekolah, karena banyak temannya.*” (Informan B22)

“*Bisa apa ya ngobrol sama temen yaa kayak gitu..*” (Informan B23)

“*Karena ya kalo di sekolah seru banyak temen.*” (Informan M5)

“*Kalau di sekolah kan, ketemu temen-temen, bisa becanda-becanda.*” (Informan M6)

“*Yaa lebih senang di sekolah soalnya di sekolah kan asik gitu ketemu teman-teman.*” (Informan B21)

Akan tetapi beberapa siswa menyatakan bahwa mereka tidak senang dan tidak nyaman berada di sekolah karena ada beberapa teman yang melakukan tindakan *bullying*, ada guru yang kurang bersahabat dan tidak dapat mengajar dengan baik atau ‘galak’, dan ada pelajaran yang tidak disukai atau membosankan.

“*Bisa karena di-bully, dijailin, gurunya terlalu galak.*” (Informan B5)

“Gak seneng kalau gurunya jutek paling mba, gurunya ngajarnya kayak gak enak kayak terlalu kaku gitu..” (Informan B9)

“Karena bosan sama pelajaran, mungkin. Atau bosan sama gurunya. Gurunya gini-gini aja nggak asik gitu.” (Informan B16)

“Guru yang galak, teman yang jahil dan pelajaran yang membosankan. Yaa jadinya gak enak to mba. jadi males berangkat sekolah.” (Informan M18)

“Ohh.. biasanya di sekolah ya ada temen yang membully, jadinya gak seneng.” (Informan M22)

Ketidakhadiran guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa mendefinisikan jam pelajaran kosong di sekolah adalah jam pelajaran yang tidak diisi materi pelajaran karena ketidakhadiran guru di kelas. Alasan guru tidak hadir atau tidak mengisi pelajaran antara lain karena ada kegiatan di luar sekolah, rapat guru, atau sakit. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dengan para siswa.

“Em...jam yang gak ada gurunya tugas sama gak ada tugas.” (Informan M1)

“Kan itu gurunya nggak masuk tepat waktu. atau gurunya nggak bisa masuk kan. Ya ijin..” (Informan B8)

“Jam kosong itu yo..gurunya gak ada, lagi ada tamu atau acara di luar.” (Informan M3)

“Biasanya itu gurunya ada rapat atau mungkin guru nya lupa buat ngajar.” (Informan B12)

Ketidakhadiran guru di sekolah menyebabkan suasana kelas tidak kondusif, berisik, anak-anak merasa bosan karena tidak ada kegiatan, dan siswa merasa tertinggal beberapa materi pelajaran. Berikut adalah beberapa kutipan hasil wawancara dengan siswa.

“Terus kalo udah kaya gitu otomatis kelasku tidak terkendali.” (Informan B13)

“Ya yang dirasakan tu kelasnya ribut, gaduh.” (Informan M2)

“Ya.. kadang seneng, kadang bosen, kadang bingung mau ngapain..” (Informan B6)

“Kalau susahnya tu ya ituu ketinggalan pelajaran. Karena kan materinya juga nggak tau. Harusnya udah smapai sini ketinggalan sampai sini. (Informan M8)

Religiusitas. Hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan bahwa mereka menyukai aktivitas ibadah dan pelajaran agama yang diberikan secara mendalam di sekolah. Pelajaran agama dan aktivitas ibadah di sekolah dapat meningkatkan religiusitas para siswa sehingga mereka merasa lebih senang dan merasa lebih nyaman berada di sekolah. Bahkan, beberapa siswa menyatakan mempelajari ilmu agama secara mendalam membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan. Sistem sekolah yang berbasis agama menerapkan kurikulum yang banyak memasukkan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas sehingga proporsi mata pelajaran agama lebih banyak jika dibanding sekolah umum.

“Ya.. seneng.. emang suka sih.. Karena kita lebih dekat lagi dengan Tuhan.” (Informan B3)

“Yaa semakin lebih dekat sama Tuhan. Bisa bersyukur.” (Informan B10)

“Ya karena belajar ilmu agama itu supaya bisa lebih terarahlah mungkin mba. Jadi senang siswa.” (Informan M6)

“Yang penting ngaji nanti itu pelajaran jadi tenang”(Informan M7)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa uang saku tidak memengaruhi rasa senang dan semangat siswa berangkat ke sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa uang saku yang diberikan oleh orang tua tidak dipakai untuk jajan, bahkan ada beberapa orang yang menyatakan bahwa tidak membawa uang saku ke sekolah pun tidak menjadi masalah.

“Dikasih sama gak dikasih sama aja sih. Biasanya juga gak dikasih.” (Informan B1)

“Aku seneng di sekolah itu bukan karena uang saku, tapi karena temen, ketemu temen, sama

ada guru yang enak gitu ngajarnya.” (Informan M4)

“Soalnya ya.. yaa.. uangnya biasa-biasa aja ga mau buat beli apa-apa.” (Informan B8)

“Ya.. biasa aja..karena kalo gak bawa duit ke sekolah juga bisa minjem hehehe.”(Informan M11)

“Ya.. gak mesti mba. Temen aku kadang ada yang gak sangu happy-happy aja.”(Informan B16)

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, para siswa merasa puas dengan keadaan sekolah. Kemudian, mereka merasa senang bersekolah karena ada program aktivitas ibadah yang diadakan di sekolah, siswa dapat mempelajari pelajaran agama secara mendalam, interaksi sosial dengan teman dan guru menjadi lebih baik. Hascher (dalam Jarvella, 2011) menjelaskan bawa emosi dan sikap positif terhadap sekolah dan kepuasan dapat mengikuti dan menikmati kegiatan yang diadakan di sekolah dapat membentuk *school well-being* pada siswa.

Hasil *interview* menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti kelas, kantin, tempat ibadah, perpustakaan, dan kamar mandi sudah cukup memadai. Mereka merasa senang dan nyaman di sekolah dengan fasilitas yang lengkap. Akan tetapi siswa merasa tidak nyaman dengan fasilitas ibadah di sekolah yang kurang luas karena pada saat para siswa akan melaksanakan aktivitas ibadah, fasilitas (tempat) ibadah terlihat penuh sesak dan tidak mampu menampung seluruh siswa sekolah. Selain itu, ada siswa yang menyatakan fasilitas jaringan internet belum memadai sehingga tidak dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Selain fasilitas fisik, materi atau kurikulum yang baik dan terstruktur juga sangat berkaitan dengan kesejahteraan siswa di sekolah (Amrullah, Tae, Ramdani, Irawan, & Prakoso, 2018; Faizah, Prinanda, Rahma, & Dara, 2018).

Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *having* (kondisi sekolah) merupakan

aspek *school well-being* yang menjelaskan tentang lingkungan fisik sekitar sekolah. Hal tersebut meliputi lingkungan yang sesuai untuk belajar siswa, baik kenyamanan, kebisingan, kesejukan maupun pencahayaannya. Selain itu, kurikulum atau pelajaran yaitu berkaitan dengan jadwal pelajaran, tugas-tugas yang diberikan, dan hukuman yang diterima oleh siswa jika terjadi pelanggaran peraturan. Kemudian yang terakhir adalah pelayanan, yaitu mengenai fasilitas layanan yang disediakan sekolah untuk siswa, seperti: kantin, toilet, tempat konseling, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan dan tempat ibadah.

Kondisi sekolah yang menekan, tidak menyenangkan, dan membosankan membuat siswa bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian, depresi sehingga akan berdampak pada penilaian individu terhadap prestasi di sekolah (Siswanto, 2007). Hasil wawancara juga sejalan dengan studi Khatimah (2015) yang menyatakan bahwa infrastruktur yang baik seperti suhu udara di dalam kelas yang sejuk, sanitasi toilet yang baik, perpustakaan yang memadai serta nyaman, laboratorium yang nyaman, tempat ibadah yang nyaman, kantin yang nyaman dan bersih dapat memengaruhi perasaan nyaman dan senang siswa beraktivitas di sekolah.

Para siswa merasa senang di sekolah karena memiliki banyak teman dan dapat beraktivitas bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Konu dan Rimpela (2002) bahwa hubungan sosial antar penduduk sekolah dan lingkungan luar sekolah yang turut memengaruhi kebijakan dalam sekolah, misalnya orang tua dan lingkungan yang ditempati di sekolah disebut dengan aspek *loving* termasuk dalam *school well-being*. Akan tetapi, para siswa juga terkadang merasa tidak betah atau tidak senang di sekolah jika ada teman yang tidak bersahabat, suka melakukan tindakan *bullying*, dan mengejek mereka.

Berdasarkan temuan dalam penelitian sebagian siswa merasa senang saat ada jam pelajaran kosong di sekolah. Jam pelajaran kosong ini diakibatkan ketidakhadiran guru di

kelas. Para siswa menjelaskan bahwa saat jam pelajaran kosong mereka dapat melakukan aktivitas lain selain belajar, misalnya bermain dan berbincang dengan teman-teman atau membaca buku cerita dan beristirahat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang dapat melakukan berbagai aktivitas bersama teman sebaya, bahkan pada saat jam pelajaran kosong. Hal ini yang tidak ditemukan pada penelitian yang dilakukan Konu dan Rimpela (2002) bahwa adanya jam pelajaran kosong di sekolah membuat siswa merasa bahagia. Hal ini menunjukkan pula bahwa siswa merasa tertekan dengan jadwal dan kegiatan yang terlalu padat sehingga siswa tidak memiliki waktu melakukan hal yang mereka sukai. Beban yang berat dan jadwal yang terlalu padat membuat siswa merasa jenuh dan stres (Sekarningrum, Windiani, & Adnyana, 2017), hal ini menunjukkan *well-being* siswa yang rendah. Akan tetapi, banyaknya jam pelajaran kosong di sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah belum melaksanakan jadwal pembelajaran secara tertib dan konsisten sehingga jam pelajaran kosong juga dapat berdampak negatif seperti situasi kelas yang tidak kondusif dan beberapa materi pelajaran tidak berjalan sesuai dengan jadwal atau tertunda.

Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap *school well-being* pada siswa sekolah (Buchanan & Bowen, 2008). Selain itu, hubungan yang tidak baik dengan guru juga memengaruhi *school well-being* siswa, misalnya guru yang terlalu keras atau kurang komunikatif dalam mengajar membuat siswa merasa tidak nyaman atau tidak senang di sekolah. Compton dan Hoffman (2013) menjelaskan bahwa hubungan positif dengan teman di sekolah dapat meningkatkan *school well-being* pada siswa dan meningkatkan efek dari prediktor yang lain. Khatimah (2015) juga menemukan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan *school well-being* siswa. Hal lainnya yang terkait dengan kesejahteraan sekolah ini adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dalam

merespon setiap aktivitasnya di sekolah (Rathakrishnan, Sanu, Yahaya, Singh, & Kamaluddin, 2019).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para siswa merasa senang karena dapat mempelajari ilmu agama lebih mendalam. Hal ini membuat mereka merasa tenang, nyaman, dan lebih memahami ajaran agama yang mereka yakini. Studi yang dilakukan Pelana (2012) juga menyatakan bahwa meningkatkan *school well-being* pada siswa dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Salah satu temuan penelitian ini adalah faktor religiusitas dapat meningkatkan *school well-being* pada siswa. Pembelajaran di sekolah yang memiliki muatan nilai agama dapat meningkatkan religiusitas para siswa dan selanjutnya memengaruhi *school well-being* para siswa dimana mereka merasa lebih tenang dan senang bersekolah. Hal ini merupakan ciri khas SMP BW dan SMP M4 yang merupakan sekolah berbasis agama yang berbeda dengan sekolah umum.

Religiusitas adalah kondisi atau keadaan diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan ketaatan pada agama yang diyakininya (Ancok, Suroso & Ardani, 2000). Lebih lanjut, Ancok dkk. (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, baik ritual (ibadah) maupun aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Beberapa penelitian menunjukkan korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan. Mengemukakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap tingkat *well-being* seseorang, dimana orang yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki *well-being* yang tinggi (Sumanty, Sudirman, & Puspasari, 2018). Penelitian lain pada penduduk suatu wilayah (Jaenudin & Tahrir, 2019) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang digambarkan dengan kualitas ketaatan beribadah atau hubungan dengan Tuhan, dan partisipasi individu dalam kegiatan religius dan peribadatan memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan. Selain itu, individu yang memiliki kualitas ketaatan beribadah dan hubungan dengan Tuhan yang

baik cenderung memiliki tingkat *well-being* yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andrian, Kardinah, dan Ningsih (2018) menjelaskan bahwa individu yang selalu terlibat dalam aktivitas religi dan rajin beribadah cenderung memiliki perilaku baik dan mampu mengendalikan stres dalam hidup sehingga tingkat *well-being* yang dimilikinya juga tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan aktivitas ibadah di sekolah dan mempelajari ilmu agama secara mendalam cenderung merasa lebih tenang dan senang beraktivitas di sekolah. Temuan lain adalah adanya korelasi positif antara religiusitas yang dimanifestasikan dalam kegiatan berpuasa terhadap kebahagiaan yang dirasakan oleh santri (Muhopilah, Gamayanti, & Kurniadewi, 2018).

Hal ini yang tidak ditemukan dalam penelitian Konu dan Rimpela (2002) bahwa mempelajari agama yang diyakini atau melakukan kegiatan religius bisa meningkatkan *school well-being* siswa. Hal ini dilatarbelakangi dengan kondisi Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi sehingga nilai-nilai yang sudah ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak kecil menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan mengungkapkan aspek *school well-being* yang memiliki kemiripan dengan konsep yang dijelaskan Konu dan Rimpela (2002) yaitu aspek fasilitas sekolah (aspek *having*), aspek memiliki banyak teman di sekolah yang termasuk ke dalam aspek *loving*, dan bisa berprestasi di sekolah termasuk dalam aspek *being*, akan tetapi dari penelitian ditemukan bahwa adanya jam pelajaran kosong atau ketidakhadiran guru di kelas dan mempelajari agama serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas membuat siswa senang berada di sekolah. Hasil penelitian ini tidak mengungkapkan aspek yang terkait dengan status kesehatan. Hal ini didukung dengan penelitian Hidayat (2016) yang mengemukakan

bahwa kesadaran arti kesehatan bagi siswa di sekolah masih belum tinggi.

Simpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran *school well-being* di SMP BW dan SMP M4 yaitu kepuasan siswa terhadap kegiatan dan program pembelajaran yang dibuat oleh sekolah, siswa merasa senang dapat mengikuti aktivitas ibadah, merasa senang saat jam pelajaran kosong, merasa senang memiliki banyak teman dan dapat memperdalam ilmu agama. Faktor yang berperan terhadap *school well-being* pada siswa antara lain motivasi internal siswa untuk menuntut ilmu, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, ketidakhadiran guru, dan religiusitas yang merupakan dampak dari pembelajaran di sekolah yang banyak mengandung muatan nilai-nilai keagamaan.

Referensi

- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amrullah, S., Tae, L. F., Ramdani, Z., Irawan, F. I., & Prakoso, B. H. (2018). Studi sistematik aspek kreativitas dalam konteks pendidikan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187-200. doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533
- Andrian, G. F., Kardinah, N., & Ningsih, E. (2018). Evaluasi program mentoring agama Islam dalam meningkatkan komitmen beragama. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 85-96. doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3422
- BPS. (2019). *Pendidikan*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>
- Broussard, S. C. (2002). *The relationship between classroom motivation and academic achievement in first and third graders (Thesis)*. Louisiana State University.
- Buchanan, R. L., & Bowen, G. L. (2008). In the

- context of adult support: The finding of peer support on the psychological well-being of middle school students. *Child Adolescence Social Work Journal*, 25, 397-407.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology, the science of happiness and flourishing. 2nd edition*. Belmont: Cengage Learning.
- Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School well-being pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161-174. doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313
- Faturochman, Tyas, T. H., Minza, W. M., & Lutfiyanto, G. (Eds.). (2012). *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman, Minza, W. M., & Nurjaman, T. A. (Eds.). (2017). *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawary, J., Sarbini, & Hidayat, I. N. (2018). *Hubungan antara school well-being dengan student engagement pada remaja di SMKN 1 Cimahi* (Skripsi tidak diterbitkan), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Psikologi.
- Hidayah, N. (2013). *Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan sekolah pada siswa sekolah menengah pertama* (Laporan Penelitian). Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hidayah, N. (2013). Model kepuasan bersekolah pada siswa sekolah menengah pertama. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Hidayah, N. & Yuniawati, R. (2014). *Evaluasi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah* (Laporan penelitian). Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hidayat, R. N. (2016). *Tingkat pemahaman siswa terhadap Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 1 Gamping* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Huebner, E. S., Ash, C., & Laughlin, J. E. (2001). Life experiences, locus of control, and school satisfaction in adolescence. *Social Indicators Research*, 55, 167-183.
- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi religiusitas, budaya Sunda, dan perilaku moral pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1-8. doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445
- Jarvela, S. (2011). *Social and emotional aspect of learning*. Oxford: Academic Press.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 20-30.
- Kim, U., Shu Yang, K., & Kuo Hwang, K. (2010). *Indigenous and cultural psychology*. Penerjemah: Soetjipto, H.P dan Soetjipto, S.R. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: Conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Kovach, M. (2009). *Indigenous methodologies: Characteristics, conversations, and contexts*. Toronto: UT Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhopilah, P., Gamayanti, W., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan kualitas puasa dan kebahagiaan santri pondok pesantren Al-Ihsan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 53-66. doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2071
- Myers, D. G. (1993). *The pursuit of happiness: Discovering the pathway to fulfillment, well-being, and enduring personal joy*. New York: Avon.
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. (2008). *Scoping study into approaches to student well-being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.
- Okkun, M. A., Braver, M. W., & Weir, R. M. (1990). Grade level differences in school

- satisfaction. *Social Indicator Research*, 22, 419-427.
- Pelana, R. (2012). Manajemen pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Pjok). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 185-192.
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas akademik: Prediktor kesejahteraan siswa di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29-40. doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14
- Rathakrishnan, B., Sanu, M. E., Yahaya, A., Singh, S. S. B., & Kamaluddin, M. R. (2019). Emotional intelligence and psychological well-being of rural poor school students in Sabah, Malaysia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 65-72. doi.org/10.15575/psy.v6i1.4082
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 9-28. doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). Analisis tematik faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 79-102. doi.org/10.26499/ijea.v2i1.18
- Sekarningrum, P. A., Windiani, I. T., Adnyana, I. S. (2017). Korelasi positif kegiatan ekstrakurikuler dengan tingkat stres pada anak sekolah dasar. *Seni Pediatri*, 19(3), 145-149.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental: Konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). Does life satisfaction moderate the effects of stressful life events on psychopathological behavior in adolescence? *School Psychology Quarterly*, 19, 93-105.
- Tukiran, Handayani, T., & Hagul, P. (2016). Mengkode data. Dalam M. Singarimbun & S. Effendi (Eds), *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- World Health Organization. (2000). *Health and health behaviour among young people. A WHO-Cross National-Survey*. Copenhagen: World Health Organization.